

FOUND OBJECT SEBAGAI PENDEKATAN PROSES VISUALISASI PADA TEKNIK FOTOGAM

Anin Astiti¹, Setyo Bagus Waskito²

Jurusan Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia Surakarta

¹Email: nacuzzle@gmail.com

²Email: b49us2@gmail.com

ABSTRACT

Found object dalam judul penelitian penciptaan ini menjadi sebuah pendekatan yang pada akhirnya akan memunculkan cara pandang baru bagi peneliti dalam menciptakan karya fotogram. Pengenalan fotogram dalam proses berkarya peneliti diawali saat masih di bangku kuliah, sebagai salah satu bagian terkecil dari proses panjang dalam menuntut ilmu. Pendalaman teknik fotogram yang dilakukan kemudian adalah dimulai pada tahun 2016 yang membuat peneliti memutuskan untuk berhenti menggunakan perangkat kamera untuk menciptakan karya. Selama kurun waktu 4 tahun peneliti mencapai hasil visualisasi dengan menggunakan metode penciptaan yang sesuai dengan apa yang peneliti ketahui selama ini. Hal di atas akan sangat berbeda pada penelitian penciptaan kali ini, yang menggunakan pendekatan found object, di mana peneliti harus mencari atau melakukan observasi di sekitar peneliti hingga menemukan sesuatu yang menarik dan peneliti anggap memiliki nilai artistik, hingga pada akhirnya objek temuan tersebut akan peneliti jadikan sebagai objek utama untuk dilakukan penyinaran atau eksposur. Pengembangan yang akan dilakukan peneliti pada penelitian artistik berjudul "Found Object sebagai Pendekatan Proses Visualisasi pada Teknik Fotogram" kali ini berkaitan dengan pendekatan found object seperti yang telah disampaikan sebelumnya, serta proses eksposur atau penyinaran yang berbeda dengan sebelumnya. Kali ini peneliti akan melakukan penyinaran tanpa menggunakan enlarger dan dilakukan secara horizontal. Adapun sumber cahaya yang akan peneliti gunakan adalah lampu senter, cahaya lilin, lampu belajar dan beberapa jenis sumber cahaya lain yang memungkinkan untuk dilakukan eksperimentasi.

Keywords: *found object, fotogram, eksposur*

PENDAHULUAN

Perbincangan karya fotografi seni hingga saat ini berada pada posisi puncak, di mana wacana-wacana fotografis muncul dalam bentuk pertanyaan atau konsentrasi arah dan tujuan fotografi di abad ini. Fotografi yang sudah mencapai teknologi yang paling tinggi yang dapat dicapai, muncul dengan berbagai macam genre atau jenis yang dapat dikenal di masyarakat umum. Fotografi secara kompleks dapat mewujudkan pesan-pesan tersembunyi dari seniman/ fotografernya menggunakan cara yang berbeda-beda, tidak hanya menampilkan teknik-teknik dasar pada mekanis kamera atau peralatannya, namun juga dapat menunjukkan kematangan konsep serta pendalaman ide yang secara visual dapat dipertanggung jawabkan.

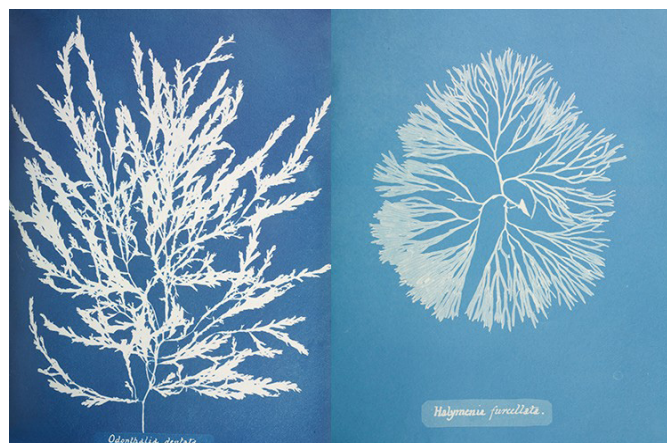
Sebagai seorang yang berkecimpung dalam dunia visual khususnya fotografi, penulis kali ini menampilkan visual fotogram, yang sudah dilakukan eksplorasi secara mendalam sejak tahun 2016. Fotogram menjadi sebuah teknik yang tidak akan selesai bila dibahas dan dieksplorasi. Esensi mendalam secara fotografis berada pada level tertinggi di dalamnya. Fotogram tak akan berhenti begitu saja karena masih akan dapat dikembangkan lagi, sehingga penulis dapat melakukan berbagai macam eksplorasi dan eksperimen untuk menciptakan hal baru dan menemukan pertanyaan-pertanyaan lain yang harus dijawab.

Fotogram, bila dilihat dari sejarah perkembangan fotografi, telah dilakukan oleh William Fox Talbot di tahun 1800an yakni dengan meletakkan objek-objek seperti kain dan daun-daunan dan melakukan eksposur menggunakan sinar matahari, yang kemudian disebut *photogenic*. Beberapa tahun kemudian, seorang ahli tanaman bernama Anna Atkins membuat sebuah buku yang menampilkan karya *cyanotype photograms* miliknya. Pada beberapa dekade setelah itu, fotogram pun menjadi sebuah teknik yang populer dilakukan para seniman dan fotografer untuk menciptakan visual, hingga abad 20 muncul Man Ray dengan ciri khasnya menciptakan karya fotogram, selain karya-karya eksperimen lainnya seperti solarisasi. Selain Man Ray, banyak seniman yang membuat karya visual fotogram, seperti László Moholy-Nagy, Christian Schad maupun Imogen Cunningham.



Gambar 1: *Photogenic (salted paper) drawings* yang dibuat oleh Henry Fox Talbot (1800-1877).
(Sumber: <http://www.diptyqueparis-memento.com/en/henry-fox-talbot-2/>)

Visual fotogram mereka ciptakan sebagai salah satu cara mengekspresikan diri yang tak jauh dari dunia seni rupa, ruang di mana mereka telah memiliki kontribusi dan peranan penting. Fotogram yang dilakukan menggunakan proses fotografis, menjadi media untuk menampilkan ide dan konsep mereka dalam berkesenian.



Gambar 2: *Cyanotype of British algae* Karya Anna Atkins (Sumber: <https://www.nhm.ac.uk/discover/anna-atkins-cyanotypes-the-first-book-of-photographs.htm>)

Teknik fotogram merupakan sebuah teknik di kamar gelap yang dilakukan untuk menciptakan imaji pada permukaan peka cahaya, dalam hal ini kertas foto, dengan bantuan cahaya

buatan, baik itu *enlarger*, lampu, senter dan lain sebagainya. Fotogram diciptakan dengan cara melakukan eksposur yang selanjutnya imaji dikembangkan menggunakan *chemical* seperti halnya yang dilakukan saat mencetak negatif pada umumnya, menggunakan *developer*, *stop bath* dan *fixer*. Berdasarkan eksperimen yang telah penulis lakukan, sumber pencahayaan yang digunakan untuk eksposur berasal dari *enlarger* dan lampu ruangan. *Enlarger* merupakan sebuah peralatan yang peneliti rasa cukup akurat dalam menghasilkan cahaya, mengingat kita dapat mengatur intensitas serta lamanya cahaya yang dihasilkan untuk sekali eksposur. Sumber cahaya lain yang pernah penulis gunakan adalah cahaya lampu yang ada di dalam ruangan, yang memungkinkan penulis untuk menggunakan kertas dengan besar yang tak terbatas. Dapat dikatakan dari kedua jenis pencahayaan tersebut memiliki kelemahan dan kelebihan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan penulis saat menghasilkan karya.

Fotogram yang dilakukan tanpa menggunakan perangkat kamera, bagi penulis memiliki daya tarik tersendiri berkaitan dengan tingkat eksplorasi yang masih dapat diperdalam. Fotogram memunculkan rasa penasaran bagi peneliti serta memberikan banyak pertanyaan hingga penulis selalu ingin mencoba hal-hal baru berkaitan dengan teknik fotogram. Fotogram memiliki sebuah aspek di luar dugaan, di mana kita tidak akan pernah tahu atau membayangkan seperti apa hasil yang dimunculkan, yang hal itu dapat menimbulkan keinginan tawaran lebih dalam yang pada akhirnya dilakukan eksplorasi serta eksperimentasi untuk menjawab keingintahuan penulis.

Found object dalam judul penelitian penciptaan ini menjadi sebuah pendekatan yang pada akhirnya akan memunculkan cara pandang baru bagi penulis dalam menciptakan karya fotogram. Pengenalan fotogram dalam proses berkarya penulis diawali saat masih di bangku kuliah, sebagai salah satu bagian terkecil dari proses panjang dalam menuntut ilmu. Pendalaman teknik fotogram yang dilakukan kemudian adalah dimulai pada tahun 2016 yang membuat penulis memutuskan untuk berhenti menggunakan perangkat kamera untuk menciptakan karya. Penulis selalu melakukan eksplorasi pada fotogram. Selama kurun waktu 4 tahun penulis mencapai hasil visualisasi dengan menggunakan metode penciptaan yang sesuai dengan apa yang penulis ketahui selama ini.

Dalam Penelitian penciptaan kali ini, penulis menghadirkan cara lain menciptakan sebuah imaji fotogram yakni dengan sedikit mengubah cara pandang penulis tentang proses kamar gelap saat eksposur merekam imaji di atas kertas, seperti yang selama ini penulis lakukan. Hal tersebut membuat penulis melakukan pendekatan lain terhadap proses fotogram agar dapat dilakukan sebagaimana proses mendapatkan imaji foto konvensional menggunakan kamera, yakni dengan cara melakukan observasi atau pengamatan serta pemilihan dan eksekusi pada objek yang akan direkam.



Gambar 3: Contoh fotografi dengan pendekatan *found object*. (Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 4: Contoh fotografi dengan pendekatan *found object*. (Sumber: dokumentasi pribadi)

Dapat dikatakan, *found object* merupakan sebuah istilah yang merujuk pada objek suatu karya visual dalam hal ini fotografi. *Found object* berupa benda-benda atau objek-objek yang dapat ditemukan secara spontan dan alami, yang ditemukan oleh seniman atau fotografer dari sisi artistiknya. *Found object* dapat berupa benda-benda pada bangunan, jalanan, pepohonan, dan apapun itu di sekitar kita. Saat fotografer melakukan pendekatan tersebut, maka objek akan segera direkam menggunakan perangkat kamera. Pada perjalanan perkembangan fotografi, pendekatan tersebut juga seringkali disebut sebagai *straight photography* yang merujuk pada proses merekam sebuah objek tanpa adanya rekayasa, untuk menghasilkan imaji sesuai dengan yang sebenarnya. Pendekatan ini penulis kaitkan dengan pemikiran yang selama ini penulis miliki dari aspek yang muncul pada metode penciptaan, bahwasanya tahapan pada teknik fotogram yang dilakukan selama ini yakni saat persiapan dan pengumpulan objek yang akan digunakan, penulis harus menentukan objek-objek tersebut agar sesuai dengan apa yang penulis inginkan. Hal tersebut sangat berbeda pada penelitian penciptaan kali ini, yang menggunakan pendekatan *found object*, di mana penulis harus mencari atau melakukan observasi dan kemudian menentukan pilihan yang berada di sekitar penulis hingga menemukan sesuatu yang menarik dan penulis anggap memiliki nilai artistik, hingga pada akhirnya objek temuan tersebut akan penulis jadikan sebagai objek utama untuk dilakukan penyinaran atau eksposur.

Pendekatan *Found object* pada penelitian penciptaan kali ini mengharuskan penulis untuk lebih mengasah imajinasi saat melihat dan menentukan objek-objek mana saja yang akan digunakan sebagai objek utama proses fotogram ini. Hal tersebut di atas seiring dengan konsep pendekatan yang penulis miliki, yakni pendekatan *found object*, maka mobilitas penulis saat produksi karya sangatlah tinggi, dalam arti, peneliti melakukan pencarian objek-objek menarik di sekitar rumah/studio, sehingga untuk menciptakan visual fotogram ini, penulis tidak menggunakan pencahayaan yang berasal dari *enlarger*, namun dari pencahayaan lain seperti lampu senter, lampu darurat, lampu belajar, senter dan lain-lain. Untuk mendukung itu semua, maka peneliti melakukan proses produksi di malam hari, guna mendapatkan kegelapan dalam ruang yang sempurna yang apa adanya dengan pendekatan *found object*.



Gambar 5: Karya dari Albert Renger pada sekitar tahun 1929, seorang fotografer yang sering melakukan pemotretan dengan pendekatan *straight photography*. (Sumber: buku *Photography The Definitive Visual History*)

Dalam melakukan penelitian penciptaan, penulis memiliki metode penciptaan yang selalu diterapkan untuk memudahkan penulis mencapai hasil yang maksimal. Pada salah satu tahapan pada metode yakni tahapan visualisasi karya, di mana penulis melakukan proses penelitian penciptaan di kamar gelap, penulis menggunakan sebuah alat untuk menyinari kertas foto yang dilakukan secara vertikal proses penyinarannya, sebagaimana penggunaan *enlarger* secara ideal. *Enlarger* merupakan sebuah alat yang diciptakan untuk mereproduksi imaji positif menggunakan film negatif dengan cara menyinari negatif ke permukaan kertas.

Pengembangan yang akan penulis dilakukan pada penelitian artistik berjudul "*Found Object* sebagai Pendekatan Proses Visualisasi pada Teknik Fotogram" kali ini berkaitan dengan pendekatan *found object* seperti yang telah disampaikan sebelumnya, serta proses eksposur atau penyinaran yang berbeda dengan sebelumnya. Kali ini penulis melakukan penyinaran tanpa menggunakan *enlarger* dan dilakukan secara horizontal. *Enlarger* yang biasa penulis gunakan sebagai sumber cahaya utama, penulis ganti dengan sumber cahaya lain yang dapat berupa lampu senter, lampu darurat, lilin, lampu belajar dan beberapa jenis sumber cahaya lain yang memungkinkan untuk dilakukan eksperimentasi.

Penelitian Artistik kali ini memiliki tujuan agar dalam melaksanakan eksplorasi berkaitan dengan eksperimen di kamar gelap, penulis mendapatkan temuan untuk memperkaya metode-metode penciptaan yang telah dan akan penulis lakukan. Dalam hal ini, sebuah metode baru direncanakan akan dibuat untuk merealisasikan pendekatan visual yang akan dilakukan, yakni proses fotogram dengan penyinaran horizontal, serta menggunakan objek temuan (*found object*) yang belum pernah penulis lakukan sebelumnya.

Visualisasi yang dicapai setelah proses penciptaan, diharapkan dapat digunakan untuk menambah pewacanaan dalam fotografi terutama dalam bidang eksperimentasi yang saat ini

muncul sebagai salah satu hal yang diminati masyarakat khususnya mahasiswa yang selama ini hanya mengetahui proses digital, serta ingin mengetahui lebih jauh tentang eksplorasi pada proses analog atau kamar gelap. Sebuah karya tidak akan cukup bila hanya dapat dilihat secara fisik berupa karya seni.

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian penciptaan kali ini dapat menambah khasanah visual terutama dalam bidang fotografi serta memberikan pandangan baru tentang metode-metode yang dimungkinkan untuk dilakukan pada eksplorasi dalam visual fotogram. Hal lain yang juga tak kalah penting adalah bahwa dengan dilakukannya penelitian penciptaan kali ini, penulis mendapatkan banyak pendalaman yang dapat memberikan gambaran serta proyeksi untuk eksplorasi lebih jauh lagi terhadap teknik fotogram di kemudian hari, sehingga proses berkarya yang penulis miliki tidak akan berhenti, namun akan tetap terus dilakukan sehingga akan berkembang melalui berbagai macam kemungkinan.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian Artistik dengan judul “*Found Object* sebagai Pendekatan Proses Visualisasi pada Teknik Fotogram” merupakan sebuah penelitian lanjutan dari apa yang telah penulis lakukan selama 6 tahun ini yakni eksplorasi menggunakan teknik fotogram. Pada saat melakukan pendalaman ide, penulis banyak memutuhkan bahan referensi berupa buku ataupun karya yang terkorelasi dengan karya kali ini. Oleh karena itu, penulis harus memastikan adanya tinjauan baik berupa pustaka maupun karya untuk diuraikan pada tulisan ini, sehingga apa yang sudah penulis lakukan memiliki landasan yang bias dipertanggung jawabkan. Adapun beberapa tinjauan sumber penciptaan adalah sebagai berikut:

Tinjauan Sumber Pustaka

1. Angela Faris Belt, *The Elements of Photography – Understanding and Creating Sophisticated Images* (Focal Press: United Kingdom, 2008)

Sebagai seorang fotografer yang selalu menghasilkan karya dengan konsep *cameraless*, penulis harus memiliki referensi yang berkaitan dengan bagaimana menciptakan sebuah karya seni dalam hal ini fotografi. Dalam buku ini, penulis diberi pemahaman mengenai elemen-elemen mendasar yang harus dipertimbangkan saat menciptakan sebuah karya khususnya fotografi seni.

2. Aris Setyawan, *PIAS- Kumpulan Tulisan Seni dan Budaya* (Warning Books & Tan Kinara Books: Yogyakarta, 2017)

Merupakan sebuah buku kumpulan artikel/ tulisan tentang Seni dan Budaya. Dalam salah satu artikel di dalamnya penulis mendapatkan sebuah hal yang berkaitan dengan kota/ perkotaan di mana penulis dapat memberikan beberapa gambaran dalam melakukan atau memperdalam konsep penciptaan fotogram yang sampai saat ini penulis masih bereksplorasi dengan objek perkotaan.

3. Graham Clarke, *The Photograph* (Oxford University Press: New York 1997).

Buku ini menguraikan banyak hal tentang fotografi, yang dilengkapi pula dengan kategorisasi atau biasa disebut genre dalam fotografi. Melalui genre tersebut dapat dilihat konsep-konsep yang dibuat para fotografer di masa itu.

4. Hans Koetzle Michael, *Photo Icons- The Story Behind the Pictures Volume 1*, (TASCHEN: Los Angeles, 2008)

Buku yang sangat baik dijadikan sebagai referensi karena di dalamnya memuat banyak konsep-konsep dan karya para fotografer pada era perkembangan fotografi, di mana penulis mendapatkan konsepsi berkenaan dengan poin penting saat melakukan eksperimen.

5. Henry Horenstein, *Black & White Photography - A Basic Manual*, (Little, Brown and Company: New York – Boston, 1997)

Dalam buku ini diuraikan teknik-teknik mendasar tentang fotografi hitam putih yang di dalamnya memuat bagaimana metode yang harus dilakukan di kamar gelap. Di dalamnya diuraikan juga hal mendetail seperti jenis film, pemilihan film yang dapat digunakan serta proses pengembangan negatif. Penulis menggunakan buku ini sebagai landasan dasar secara teknik pada saat penulis harus melakukan proses di kamar gelap dengan menggunakan obat/ chemical yang secara esensial harus digunakan.

6. John Ingledeew, *Photography*(Laurence King Publishing: London, 2013). Melalui buku ini, peneliti mendapatkan beberapa hal berkaitan dengan pandangan-pandangan tentang proses fotografi di era modern saat ini, serta ide-ide yang dapat dikembangkan di dalamnya, termasuk di dalamnya adalah teknik fotogram.

7. Laura Blacklow, *New Dimensions in Photo Process- A Step-by-Step Manual in Alternative Photography* (Focal Press: United Kingdom, 2007).

Buku *New Dimensions in Photo Process- A Step-by-Step Manual in Alternative Photography* ini merupakan buku yang menguraikan banyak hal berkaitan dengan teknik-teknik alternatif pada proses fotografi. Penulis mendapatkan sebuah referensi utama tentang teknik dasar pada proses fotogram. Dengan hal tersebut, maka penulis tetap memiliki sebuah landasan dasar walaupun penulis melakukan berbagai macam eksperimentasi pada fotogram.

8. Man Ray, *The Icon Series* (TASCHEN: Los Angeles, 2008)

Dapat dikatakan bahwa buku ini merupakan buku wajib bagi penulis yang dapat digunakan dalam melakukan eksplorasi teknis photogram. Dalam buku ini dimuat karya-karya Man Ray dengan variasi objek-objek yang memiliki karakter khusus di dalamnya. Dengan buku ini penulis memiliki gambaran atau rancangan visual yang akan didapat dari perekaman objek-objek di dalam rumah melalui pendekatan *found object*.

9. Michael R.Peres, *Focal Encyclopedia of Photography- Digital Imaging, Theory and Applications, History and Science* (Focal Press: United Kingdom, 2007).

Buku ini adalah sebuah ensiklopedia yang memuat tentang sejarah dan evolusi pada fotografi, perkembangan di abad ke-20, perkembangan fotografi digital serta isu berkaitan dengan kontemporer yang dapat penulis kaitkan dengan apa yang sudah penulis lakukan dalam berproses menggunakan teknik photogram untuk berkarya.

10. Mudji Sutrisno, *Teks-Teks Kunci Filsafat Seni* (Galangpress: Yogyakarta, 2005)

Buku dengan kategori Filsafat ini merupakan kumpulan tulisan tentang filsafat seni yang ditulis oleh beberapa filsuf yang berbicara tentang keindahan. Pemikiran- pemikiran estetika di dalam buku tersebut juga dijelaskan dalam beberapa BAB untuk memudahkan pembaca memahaminya. Dengan buku tersebut, secara khusus penulis mendapatkan

sebuah pemikiran dari konsepsi seni, estetika dan posmodernisme yang sangat berkaitan erat dengan bagaimana penulis mempertanggung jawabkan estetika dalam berkesenian kali ini.

11. Naomi Rosenblum, *A World History of Photography- Third Edition* (Abbeville Press Publisher: London, 1993)
Salah satu buku penting yang harus dijadikan sebagai bahan referensi, karena pada buku ini dengan cukup detail menjelaskan perkembangan fotografi baik secara teknik maupun konsepsi awal yang terjadi di beberapa belahan dunia saat itu. Berkaitan dengan teknik yang penulis lakukan untuk penelitian penciptaan ini, penulis harus memiliki dasar yang kuat dalam hal teknik alternative produksi imaji dalam hal ini khususnya fotogram.
12. Robert Hirsch, *Photographic Possibilities, The Expressive Use of Ideas, Materials, and Processes* (Focal Press: United Kingdom, 2001)
Sebuah buku yang penting dijadikan referensi karena kelengkapannya dalam menguraikan pandangan baik ide dan sejarah pada fotografi, serta teknik-teknik dasar pada proses analog dan perkembangannya, di mana di dalam buku tersebut penulis mendapatkan beberapa pandangan tentang fotografi dan penciptaannya.
13. Soeprapto Soedjono, *A Photobook: Streetscenes Photography* (Penerbit BP ISI Yogyakarta: Yogyakarta, 2018)
Sebuah *photobook* yang menampilkan karya-karya dari Soeprapto Soedjono yang juga dilengkapi dengan beberapa artikel dari para seniman dan kurator. Dalam buku ini penulis merujuk sebuah artikel tulisan Suwarno Wisetromo yang mengungkapkan tentang masa depan fotografi, sebuah wacana yang seringkali digulirkan, berkaitan dengan semakin tipisnya batas antara fotografi dan senirupa serta posisi fotografi itu sendiri. Dengan uraian tersebut, mendasari pemikiran penulis untuk menyatakan kondisi fotografi saat ini dengan menampilkan visualisasi fotografi seperti yang dilakukan dalam penelitian penciptaan kali ini.
14. Soeprapto Soedjono, *Pot Pourri Fotografi* (Penerbit Universitas Trisakti: Jakarta, 2007).
Buku ini menjadi sebuah referensi wajib bagi penulis, yang di dalam buku tersebut banyak disampaikan teori-teori fotografi serta genre-genre dalam fotografi yang diuraikan dengan jelas. Buku *Pot Pourri* memberikan pandangan tentang bagaimana seorang fotografer atau seniman harus berpikir saat akan menghasilkan karya, dengan menggunakan konsep tertentu sehingga muncul keseimbangan antara ide dan konsep yang dapat berjalan beriringan.
15. Tom Ang, *Photography The Definitive Visual History* (Dorling Kindersley: New York, 2014)

Buku karya Tom Ang ini merupakan salah satu buku yang menampilkan perkembangan fotografi dalam lini masanya, serta memberikan informasi mengenai para fotografer/seniman yang menjadi pionir pada beberapa konsep atau visual karyanya. Pandangan umum berkaitan dengan straight image sebagai salah satu landasan dalam penelitian penciptaan yang penulis lakukan saat ini, didapatkan dari buku tersebut.

Tinjauan Visual

1. *Schadografia Nr 2*, karya Christian Schad (1919)



Gambar 6. *Schadografia Nr 2*, karya Christian Schad
(Sumber: http://www.all-art.org/art_20th_century/schad2.html)

Foto di atas merupakan salah satu karya seorang seniman visual pada tahun 1800an, Christian Schad yang menciptakan sebuah visual dengan teknik fotogram atau dikenal sebagai *schadograph*, yang merujuk pada nama Schad. Karya Schad di atas merupakan salah satu karya yang menampilkan teknik fotogram menggunakan objek-objek yang direkam dan dichayai matahari.

Dapat dilihat bahwasanya karya fotogram merupakan sebuah duplikasi dari objek yang sebenarnya, di mana secara visual memiliki *outline* atau siluet sesuai dengan bayangan yang dihasilkan dari benda atau objek tersebut. Fotogram bersifat merekam secara nyata objek yang terekam dalam hal bentuk atau *outline*.

2. *The Bridge* karya Anin Astiti, 2016



Gambar 7. *The Bridge*, karya Anin Astiti (Sumber: arsip pribadi)

Salah satu karya dari penulis di tahun 2016 yang merupakan rangkaian karya *Ville en Noir* yang bercerita tentang perkotaan dalam imajinasi penulis. Karya ini digunakan sebagai referensi untuk memberikan sebuah pandangan terhadap apa yang telah penulis lakukan sebelumnya. Penggunaan atau pemilihan objek-objek yang telah disusun sedemikian rupa sesuai dengan sketsa yang penulis buat, untuk menggambarkan suasana/ pemandangan berupa jembatan. Dalam karya di atas terlihat bentuk-bentuk yang memiliki *outline* secara jelas. Teknik fotogram yang dilakukan saat itu adalah dengan meletakkan objek di atas kertas foto yang kemudian disinari dengan lampu *enlarger*. Melalui karya ini, penulis dapat melakukan sebuah komparasi yang berkaitan dengan teknik yang akan penulis lakukan dalam penelitian penciptaan artistik kali ini, baik yang berkaitan dengan sumber cahaya maupun metode visualisasinya. Penelitian penciptaan kali ini memiliki metode berbeda dengan karya di atas pada saat proses penyinaran, yang tidak menggunakan *enlarger* serta memiliki pendekatan *found object* dengan objek-objek temuan serta melakukannya dengan menggunakan *frame* fotogram.

3. “*Nihilistic Optimistic*”, karya Tim Noble dan Sue Webster



Gambar 8. Karya Tim Noble dengan *shadow art*.
(Sumber: <https://www.boredpanda.com/shadow-art-tim-noble-sue-webster>)

Karya Tim Noble dan Sue Webster di atas merupakan satu instalasi seni mereka yang diciptakan dari besi-besi bekas yang disusun dan kemudian diberi cahaya secara frontal. Karya tersebut memiliki metode penyinaran yang sama dengan apa yang akan penulis lakukan dalam penelitian kali ini, sehingga penulis membutuhkan sebuah referensi karya untuk mendukung terciptanya visual nantinya.

Dengan menggunakan karya referensi di atas, penulis juga memiliki gambaran untuk perencanaan pada beberapa eksperimen berkaitan dengan jenis cahaya yang digunakan, arah cahaya serta jarak antara objek dan sumber cahaya, sehingga dalam eksperimen akan didapatkan hasil yang berbeda-beda dan pada akhirnya penulis akan tetapkan salah satu hasil eksperimennya menjadi metode yang akan digunakan pada penelitian penciptaan kali ini.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penciptaan yang baik dan benar, akan menghasilkan sebuah capaian yang maksimal. Hal tersebut salah satunya didukung dengan penggunaan metode penciptaan yang tepat, yang sesuai dengan konsep serta ide penciptaan. Dapat dikatakan bahwa metode penelitian merupakan sebuah cara atau tahapan yang wajib dilakukan saat akan menciptakan karya seni. Dalam penelitian kali ini, metode penelitian memiliki tahapan yang hampir sama dengan metode penelitian yang digunakan peneliti sebelumnya, namun ada beberapa pengembangan karena terdapat eksplorasi teknik yang menghasilkan visual yang sedikit berbeda. Secara umum, metode digunakan untuk menentukan langkah-langkah yang terstruktur sehingga proses penelitian dapat berjalan sesuai dengan seharusnya untuk mendapatkan gambaran tentang apa yang akan dilakukan.

Sesuai dengan waktu yang telah ditentukan di dalam penjadwalan, selama kurang lebih 4 bulan, penulis telah berhasil merealisasikan ide dengan menyesuaikan semua kondisi yang ada dan dilakukan secara maksimal. Terealisasinya penelitian Artistik kali ini didasari dengan adanya Metode Penciptaan yang peneliti gunakan untuk memperlancar dan mempermudah hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan konsep maupun teknik penelitian Artistik ini.

Visualisasi yang dicapai dengan menggunakan teknik Fotogram merupakan sebuah visual yang menjadi ciri khas dan kompetensi penulis hingga saat ini, yang pada akhirnya, dalam beberapa kali penelitian dengan subjek yang sama, penulis mendapatkan kebaruan-kebaruan baik secara ide maupun dalam hal teknisnya. Dalam penelitian Artistik berjudul "*Found Object* sebagai Pendekatan Proses Visualisasi pada Teknik Fotogram" ini, secara mendasar penulis memiliki metode yang sangat berbeda pada saat proses penciptaan atau realisasi karyanya. Pada Penelitian-penelitian sebelumnya penulis masih menggunakan metode konvensional dalam kamar gelap saat menciptakan karya fotogram, seperti digunakannya *enlarger* untuk eksposur/ penyinaran.

Metode Penelitian Penciptaan pada dasarnya memiliki tahapan-tahapan yang secara berurutan harus dilakukan agar ide awal yang didapat dapat berkembang dengan baik melalui konsep yang sesuai dengan ide serta hal-hal yang terkait seperti referensi, tinjauan pustaka dan lain sebagainya. Penelitian penciptaan karya memiliki sifat yang dinamis karena pada dasarnya metode tersebut bersifat personal sehingga pada metode penelitian penciptaan juga dapat dilakukan beberapa pengembangan yang lebih personal, sehingga dalam hal ini, sebuah metode penelitian penciptaan seseorang akan berbeda satu sama lain kompleksitasnya, namun memiliki unsur utama yang mendasar. Penelitian Artistik/ Penciptaan dengan judul "*Found Object* sebagai Pendekatan Proses Visualisasi pada Teknik Fotogram" terdapat sebuah perbedaan metode dalam hal visualisasi karya, yang secara berurutan, dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Tahapan Ideasional

1. Ide

Ide didapat dari sebuah pemikiran singkat yang muncul tiba-tiba dan memberikan kesan kuat sehingga dapat diingat dengan mudah. Penulis yang sudah melakukan penelitian penciptaan dengan visual photogram selama 5 tahun ini memiliki sebuah ide yang didapat saat kondisi mati listrik di malam hari, di mana cahaya lilin menjadi penerangnya. Di dalam kegelapan itulah penulis menyadari adanya nuansa artistik yang ada pada barang-barang di sekeliling peneliti di dalam rumah. Secara imajinatif dalam benak penulis, barang-barang tersebut menciptakan bayangan dengan imaji yang menyerupai bangunan di perkotaan dengan objek pendukung lainnya. Bayangan yang terjadi dari hasil cahaya lilin tersebut bergerak- gerak mengikuti arah cahaya lilin yang kemudian memberikan pandangan bagi penulis untuk mengeksplorasi berbagai macam cahaya serta arah cahayanya. Pada saat itu juga, peneliti kemudian mencari benda-benda di dalam rumah

dan kemudian memberi penerangan menggunakan cahaya senter atau lampu di layar *smartphone*, dan mendapatkan keunikan serta karakter yang berbeda dengan saat menggunakan cahaya lilin.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis kemudian melakukan sebuah penelitian penciptaan dengan pendekatan *found object* sebagaimana telah disebutkan pada BAB sebelumnya berkenaan dengan *found object*, atau objek temuan yang menjadi objek utama pada teknik fotogram kali ini.

2. Pengumpulan Data

Dalam rangka mengembangkan pengetahuan berkaitan dengan fotogram, maka penulis melakukan tahapan pengumpulan data untuk mendapatkan data akurat berkaitan dengan ide dasar penelitian kali ini. Pengumpulan data didapat dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel ilmiah dan lain sebagainya. Pada Penelitian Penciptaan berjudul “*Found Object* sebagai Pendekatan Proses Visualisasi pada Teknik Fotogram” ini penulis banyak mencari data berkaitan dengan *found object* yang akan penulis terapkan sebagai pendekatan proses visualisasi karya nantinya. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung pemikiran penulis selama ini, yang telah melakukan tahapan visualisasi fotogram secara ideal, dengan memilih objek terlebih dahulu.

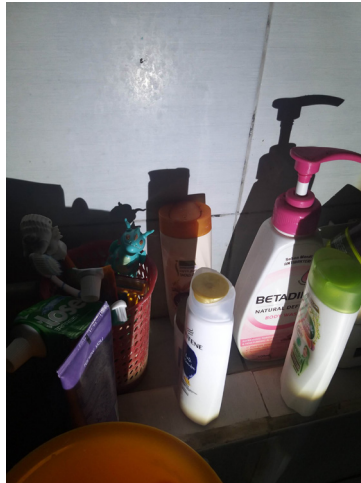
3. Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan untuk memudahkan penulis mendapatkan aspek-aspek pendukung yang dibutuhkan pada proses visualisasinya. Hal tersebut berkaitan dengan sejarah, bahan atau material serta cara atau tahapan sat pengerjaan/ proses visualisasi teknik fotogram dengan pendekatan *found object* serta metode atau cara penyinaran yang tidak menggunakan *enlarger*.

Seperti halnya fotografi konvensional pada umumnya, proses *photo hunt* atau pencarian objek foto yang dilakukan para fotografer saat melakukan perjalanan ataupun berada dalam kondisi dan situasi tertentu, maka pada penelitian kali ini, penulis juga melakukan hal yang sama.

Secara khusus, dalam kondisi gelap di dalam rumah/ studio, penulis melakukan pencarian objek-objek dengan bantuan sinar dari senter hingga penulis akan mendapatkan susunan objek yang menghasilkan bayangan artistik. Penulis melakukan sebuah hal dalam tahapan ini secara pasti yakni membuat sebuah rancangan atau bayangan visualisasi karya dengan dilakukannya beberapa tahap di dalamnya.





Gambar 9: Beberapa hasil eksplorasi titik bayangan sebagai lokasi eksposur di dalam rumah/ studio. (dokumentasi pribadi)

4. Eksperimentasi

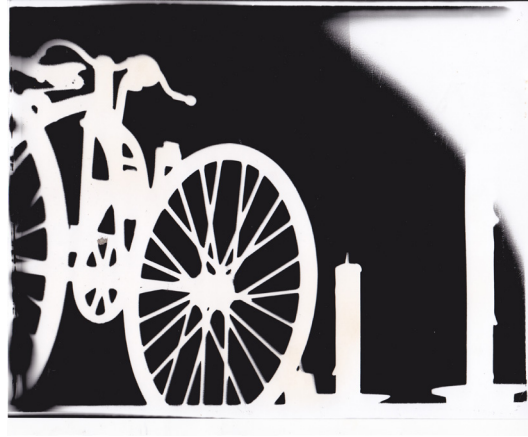
Berdasarkan hal yang telah peneliti sampaikan, penelitian ini merupakan sebuah pendalaman atau pengembangan dari teknik yang sudah penulis lakukan sebelumnya. Penulis membutuhkan eksperimentasi mendalam dan detail untuk mendapatkan variabel apa saja yang akan mendukung konsep keseluruhan yang penulis miliki. Eksperimentasi dilakukan di tahapan berikutnya, untuk mendapatkan sebuah rumusan atau formulasi paling tepat dan maksimal sehingga akan sesuai dengan visualisasi yang diinginkan. Eksperimentasi dilakukan mulai percobaan penyinaran kertas yang telah dimasukkan di dalam *frame* kayu, hingga pada saat proses pengembangan imaji di dalam kamar gelap.

Secara teknis, tahapan eksperimentasi dilakukan saat malam hari, dim mana penulis mematikan semua lampu penerang yang ada di dalam rumah/ studio, dan melakukan pencarian/ pemilihan objek dengan menggunakan senter, sehingga akan tampak bayangan-bayangan objek yang tercahayai senter yang pada akhirnya akan membentuk gambaran imaji fotogram yang diekspos setelah itu. Objek-objek yang ditemukan terdiri dari berbagai macam objek yang merupakan benda-benda yang berada di sekeliling penelitim, yang setiap harinya penulis lihat, penulis pegang, penulis gunakan. Salah satu *found object* yang penulis gunakan dalam salah satu karya adalah objek-objek atau benda yang berada di dalam kamar mandi. Di dalam kamar mandi penulis menemukan sebuah bayangan yang estetik sesuai dengan keinginan penulis yakni benda yang terdiri dari alat-alat mandi seperti sabun, sampo yang berjajar rapi, di mana bayangan benda-benda tersebut kemudian membentuk sebuah imaji yang sesuai dengan konsep penciptaan yang peneliti miliki yakni imajinasi tentang kota dengan pendekatan *found object* itu sendiri.

Setelah beberapa objek ditemukan, kemudian penulis melakukan proses eksposur di titik-titik di mana terdapat objek temuan tersebut. Dengan menggunakan penyinaran yang berasal dari beberapa jenis lampu seperti senter, lampu darurat serta lilin, penulis mengharapkan adanya eksplorasi di dalamnya, sehingga pada saat *developing/* pengembangan imaji, penulis akan mendapatkan hasil yang paling maksimal di antara beberapa percobaan dengan berbagai jenis penyinaran tersebut. Hal tersebut juga merupakan sebuah persiapan yang apabila ditemukan kendala ataupun halangan, penulis akan segera dapat mendapatkan solusinya.

Proses eksposur yang dilakukan beberapa kali dengan berbagai titik atau lokasi yang berbeda-beda kemudian menghasilkan sebuah imaji yang akan muncul bila sudah melalui proses

developing/ memunculkan imaji pada kertas di kamar gelap. Proses *developing* tersebut bukannya sebuah proses di akhir rangkaian karena penulis masih harus menyempurnakan hasil eksposur yang telah dibuat semaksimal mungkin, sehingga akan terjadi beberapa tahapan yang harus dilakukan berulang kali. Dapat dikatakan bahwa dalam menciptakan karya dengan teknik fotogram ini selalu memakan waktu pada bagian visualisasi, yang disebabkan adanya aspek ketakterdugaan pada hasil akhirnya.



Gambar 10: Salah satu hasil eksperimentasi yang digunakan untuk menentukan proses eksposur (Karya: Anin Astiti)

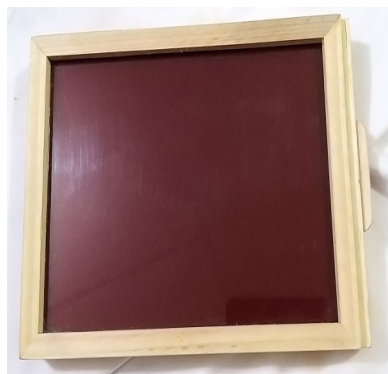
A. Tahapan Teknis

1. Persiapan

Untuk memulai sebuah proses penciptaan, persiapan perlu dilakukan untuk mempertimbangkan waktu dan tahapan serta hal lain yang harus disediakan. Persiapan yang matang akan membantu kelancaran proses serta sebagai indikator bila ditemukan kendala atau permasalahan saat proses visualisasi. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam tahapan persiapan ini, seperti:

a. Alat

- Frame/ bingkai kayu untuk fotogram



Gambar 11: Bingkai kayu yang digunakan untuk proses penyinaran (Sumber: arsip pribadi)

Bingkai pada foto di atas merupakan sebuah alat bantu yang digunakan untuk meletakkan kertas foto saat akan dilakukannya eksposur. Penggunaan bingkai tersebut mempermudah proses eksposur karena pada saat proses tersebut, penulis tidak menggunakan *enlarger* melainkan sumber cahaya lain seperti senter, cahaya dari lampu, lilin ataupun lampu lainnya,

di mana kertas akan diposisikan secara vertikal, bukan horizontal seperti pada penggunaan *enlarger* di penelitian sebelumnya. Dengan bingkai kayu yang memiliki filter merah tersebut, memudahkan penulis saat melakukan persiapan penyinaran, karena filter merah tersebut mengurangi/ mereduksi kepekaan pada kertas foto, selain juga akan menghasilkan visual yang lebih kontras pada tonal hitam putihnya.

- Sumber cahaya

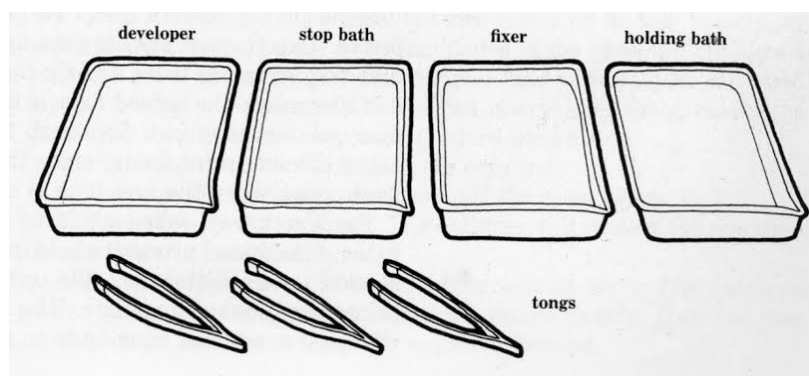
Ada beberapa pilihan sumber cahaya yang digunakan dalam penelitian penciptaan kali ini, seperti cahaya lilin, senter, lampu belajar maupun lampu darurat. Sumber cahaya tersebut diharapkan memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang akan menambah penguasaan teknik yang akan penelitian lakukan. Selain dari macam sumber cahaya tersebut di atas, arah serta jarak juga akan menjadi aspek penting saat eksplorasi nantinya. Dalam hal ini, setelah peneliti melakukan beberapa kali eksperimen, peneliti memutuskan untuk menggunakan cahaya senter yang memiliki pengaturan *zoom in* dan *zoom out* untuk mengatur area yang tercahayai pada objek temuan.



Gambar 12: Senter yang digunakan untuk eksposur/ mencahayai objek pada kertas foto.
(Sumber: arsip pribadi)

- *Tray* atau nampan

Tray/ nampan digunakan di dalam kamar gelap untuk wadah *chemical* yang akan digunakan untuk memproses imaji bayangan yang telah terekam pada kertas. Nampan sebanyak 4 buah digunakan untuk 4 cairan, yakni *developer*, *stop bath* dan *fixer* serta air. Nampan tersebut harus berukuran lebih besar dari kertas foto yang digunakan.



Gambar 13: Nampan yang digunakan untuk proses *developing*/ pengembangan.
(Sumber: www.photographycourse.net)

- Penjepit kayu /tongs

Untuk menghindari tangan berkontak langsung dengan cairan kimia di kamar gelap, maka dibutuhkan penjepit khusus untuk kertas foto.



Gambar 14: Penjepit kayu untuk menjepit kertas foto. (Sumber: www.bhphotovideo.com)

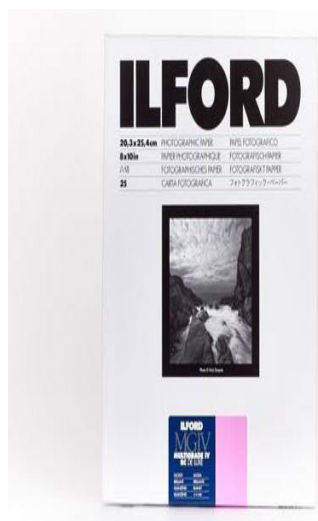
- Lap/ serbet

Kebersihan tangan dan area sekitar kamar gelap sangat diutamakan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, mengingat cairan *developer* dapat menimbulkan reaksi di kulit. Lap digunakan untuk membersihkan sisa-sisa cairan yang ada di sekitar kamar gelap. Serbet atau lap lebih bersifat menjaga kebersihan dan kenyamanan di dalam kamar gelap saat memproduksi fotogram.

b. Bahan

- Kertas Foto

Kertas foto yang digunakan untuk kepentingan penelitian artistik kali ini adalah kertas foto hitam putih merk *ILFORD (ILFORD Multigrade IV)* yang memiliki tonal hitam putih sempurna dengan spesifikasi kertas *glossy*. Dengan ukuran 8 R atau setara dengan 20 cm x 25 cm



Gambar 15: Kertas foto yang digunakan yakni merk Ilford. (Sumber: www.ilfordphoto.com)

- Obat pengembang

Untuk keperluan pengembangan imaji pada kertas foto, digunakan 3 macam rangkaian obat kimia yakni *developer*, yang berguna untuk memunculkan atau mengembangkan imaji yang terekam pada permukaan kertas foto, kemudian *stop bath* yang berguna untuk menghentikan proses pengembangan, serta *fixer* yang berguna untuk menyempurnakan pengembangan sehingga dapat dipastikan bahwa imaji tidak lagi akan mengalami proses pengembangan.



Gambar 16: .(Sumber: www.digitalcamerawarehouse.com)

2. Visualisasi

a. Tahap Pencarian objek / *found object*

Tahapan ini dilakukan seperti halnya ketika kita melakukan *photo-hunt*, dengan mencari-cari objek dengan bayangan yang menarik, hingga akan mendapatkan sesuatu yang artistik sesuai dengan konsep yang penulis miliki. Tahapan ini dilakukan di dalam kamar gelap/ studio/ rumah penulis di malam hari dengan kondisi gelap dan dibantu dengan cahaya senter agar terlihat gambaran yang akan muncul pada objek.



Gambar 17: Salah satu titik penyinaran pada objek temuan yang terdapat di dalam rumah. (Sumber: dokumentasi pribadi).

b. Tahap penyinaran/ eksposur

Setelah peneliti mendapatkan objek yang diyakini akan memunculkan efek bayangan sesuai dengan konsep, maka kertas foto yang telah dipersiapkan dan dipasang di dalam *frame*, diletakkan sesuai dengan jatuhnya bayangan objek dan kemudian penulis menyinari dengan sumber cahaya tertentu, dengan arah yang telah ditentukan pula. Setelah penyinaran dirasa cukup, maka kertas foto akan dikeluarkan dari *frame* untuk proses selanjutnya di kamar gelap.

c. Tahap pengembangan

Setelah tahapan penyinaran selesai, maka tahap selanjutnya adalah *developing* atau pengembangan, yakni memunculkan imaji yang sudah terekam pada permukaan kertas. Dalam tahap ini terdiri dari beberapa bagian, diawali dengan memasukkan kertas foto pada nampan berisi *developer*; di mana dalam cairan tersebut, kertas foto akan mengalami perubahan hingga muncul sebuah imaji sesuai dengan apa yang telah disinari. *Developing* ini dilakukan selama 1 menit dengan cara menggoyangkan nampan untuk meratakan air mengenai permukaan kertas foto. Selanjutnya masuk ke dalam nampan berisi *stop bath* yang dimaksudkan untuk menghentikan proses pengembangan dengan waktu selama 10 detik, yang kemudian masuk ke dalam *fixer*; untuk menetapkan pengembangan hingga proses pengembangan telah berjalan dengan sempurna. Setelah itu, kertas dimasukkan ke dalam nampan dengan air yang mengalir, guna menghilangkan sisa-sisa cairan dan menghilangkan sifat licin yang menempel di permukaan kertas.



Gambar 18: Proses saat kertas berada di nampan berisi *fixer*.

(Sumber: dokumentasi pribadi).

d. Tahap Pengeringan

Setelah pengembangan berjalan dengan baik, maka hasil dari *developing* tersebut dapat dikeringkan dengan cara digantung agar kering secara alami ataupun bias menggunakan bantuan pengering/ *hair dryer*.



Gambar 19: Proses pengeringan kertas foto yang dilakukan dengan menggantung kertas
(Sumber: dokumentasi pribadi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memasuki tahun ke-2 wabah covid-19, penulis memiliki pertimbangan untuk dapat melaksanakan penelitian penciptaan ini secara efektif tanpa mengganggu jadwal kegiatan yang telah direncanakan. Untuk mendukung hal tersebut, maka dalam merencanakan pelaksanaan penelitian penciptaan kali ini, penulis meminimalisir kegiatan di luar rumah, tanpa mengurangi efektivitasan kegiatan. Proses pelaksanaan tahapan khususnya pemilihan objek serta eksposur dilakukan di rumah atau studio yang telah dipersiapkan. Dalam mendapatkan objek sebagaimana sering dilakukan oleh para seniman/ fotografer dalam menciptakan karya dengan pendekatan *found object*. Selama proses awal dimilikinya ide hingga pengembangan konsep serta didapatkannya gambaran metode penciptaan, penulis selalu mempersiapkan hal-hal apa saja yang diperlukan untuk tercapainya penelitian penciptaan kali ini.

Metode penciptaan yang penulis gunakan dalam penelitian penciptaan kali ini, sangatlah efektif digunakan terlebih pada saat penulis harus melakukan tahapan eksplorasi di mana harus adanya proses identifikasi objek seperti yang sudah disampaikan pada metode penciptaan. Mengingat pendekatan *found object* pada penelitian penciptaan ini, maka penulis menitik beratkan pada tahapan tersebut sebagai tahapan penting sebelum melakukan eksekusi atau eksposur pada media kertas.

Proses eksekusi eksposur saat tahapan visualisasi karya pada akhirnya menghasilkan 6 buah karya (6 judul) yang mengetengahkan suasana perkotaan yang muncul dari bayangan objek-objek yang ada di sekitar penulis. Melalui imajinasi penulis, didapatkan gambaran tentang perkotaan dalam hal ini, secara menyeluruh penulis membuat judul *The Small City Series* untuk ke-6 karya yang telah penulis buat. *The Small City Series* merangkum 6 cerita sederhana dalam bentuk visual yang secara umum memiliki konsep imajinatif dan sedikit tidak masuk akal. Pemilihan dan penentuan objek dari sekian banyak objek yang ditemukan, menghadirkan 6 pemandangan kota imajinatif yang dapat menghadirkan reinterpretasi dari siapapun yang melihatnya.

Secara teknis, dalam perencanaan penciptaan ini, penulis sudah mempertimbangkan metode atau cara menciptakan fotogram di luar kamar gelap, yakni dengan menggunakan sebuah alat bantu berupa *frame* yang terbuat dari kayu, atau penulis sebut sebagai *frame* fotogram. Melalui cara tersebut, penulis mendapatkan hasil temuan bahwa dengan menggunakan *frame* saat eksposur ini memiliki efek yang berbeda, karena adanya filter merah pada kaca *frame* sehingga dapat menghasilkan kontras tinggi selain juga mengurangi kepekaan kertas terhadap paparan cahaya.

Hal tersebutlah yang kemudian memudahkan penulis untuk melakukan penyinaran di luar kamar gelap di saat malam hari tanpa lampu menyala, yakni dengan menggunakan *frame* fotogram itu. Efek lain dengan pertimbangan pendekatan *found object* juga dapat dilihat dari kesan apa adanya, tanpa rekayasa serta hasil bayangan objek dengan sudut arah penyinaran yang sengaja penulis hadirkan sebagai komponen estetika di setiap karya.



Gambar 20. Karya 1. *The Small City Series* (#1 *Wonderful Ride*, 2021) (Sumber: repro pribadi)

Pada gambar 20, Karya 1 dari *The Small City Series* berjudul *Wonderful Ride*, mengawali cerita penulis tentang kota kecil dalam imajinasi penulis. Objek temuan berupa hiasan berupa sepeda kuno dengan deretan lili tersebut penulis dapatkan pada titik yang berada di kawasan ruang tamu di tempat tinggal penulis, yang dalam hal ini penulis tidak melakukan setting atau penambahan objek dari objek yang sudah ada. *Wonderful Ride* menceritakan sebuah suasana yang menggembirakan ataupun menyenangkan dalam kota kecil tersebut, yang dimunculkan dari pola-pola roda serta repetisi atau pengulangan bentuk pada bayangan lilin, yang dibedakan dengan ukurannya.



Gambar 21. Karya 2. *The Small City Series* (#2 *Night Digging*, 2021) (Sumber: repro pribadi)

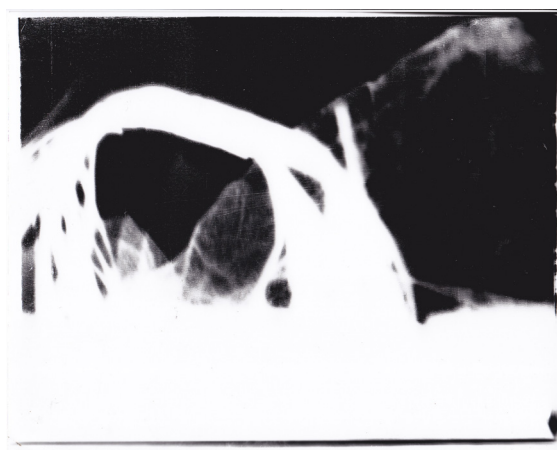
Cerita berlanjut pada *frame* fotogram berikutnya, yang ada pada gambar 21, karya berjudul *Night Digging* bercerita ketika penulis berjalan menemukan kehidupan lain dalam kota kecil yakni pada area pembangunan sebuah kawasan dengan adanya mesin pengeruk atau penggali tanah yang sedang beroperasi. Objek didapat dari sebuah mainan *excavator* yang terpasang di atas rak dengan

background dinding yang penulis jadikan sebagai batas dan meletakkan kertas foto yang akan disinari. Melalui karya ini penulis akan menyampaikan bagaimana kehidupan kota di malam hari di beberapa kawasan, yang tetap melakukan proses pekerjaan berat, sementara di sisi lain banyak orang melakukan kegiatan lain seperti beristirahat atau bersama keluarga mereka. Pesan sederhana dalam visual yang sederhana di balik proses pencapaian pendalaman dan pengembangan konsep yang penulis miliki saat ini, yang menjadi keinginan penulis dalam berkarya.



Gambar 22. Karya 3. *The Small City Series* (#3 *The Landmarks*, 2021) (Sumber: repro pribadi)

Karya berikutnya seperti pada gambar 22, berjudul *The Landmarks*, dengan objek sebuah miniatur Tugu Yogyakarta dengan objek lain di sebelahnya, bercerita tentang perjalanan malam yang dilanjutkan dengan menemukan sebuah monumen penciri kota Yogyakarta yakni Tugu Jogja, di mana penulis ingin memberikan gambaran umum tentang sebuah kota dengan *landmark*-nya, yang menjadi kebanggaan serta menjadi lokasi atau tempat untuk menciptakan memori-memori pribadi seperti melakukan swa foto atau bahkan menyentuh bagian dari *landmark* tersebut. Adapun pemilihan objek tersebut didasarkan oleh keinginan atau batasan penulis yang ingin menampilkan sebuah imaji atau visual imajinatif sehingga dalam setiap karya akan terlihat komponen lain secara imajinatif.



Gambar 23. Karya 4. *The Small City Series* (#4 *The hole and Smokes*, 2021) (Sumber: repro pribadi)

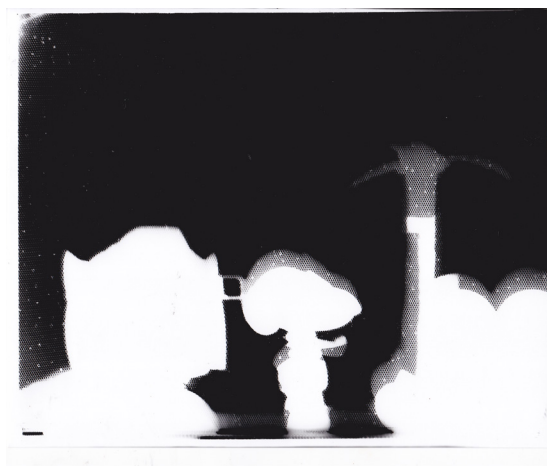
Gambar 23 yang menampilkan karya ke 4 berjudul *The hole and Smokes* merupakan gambaran imajinasi penulis yang menceritakan tentang sebuah terowongan dan asap, seperti yang tercantum pada judul. Terowongan merupakan salah satu infrastruktur yang terdapat pada kawasan perkotaan yang di dalam kota itu sendiri juga seringkali memiliki satu permasalahan klasik dalam

hal polusi udara, sehingga penulis menciptakan imajinasi *The hole and Smokes* sebagai simbol sederhana dari identitas perkotaan dan permasalahannya.



Gambar 24. Karya 5. *The Small City Series (#5 Night at the Amusement Park, 2021)*
(Sumber: repro pribadi)

Karya kelima pada Gambar 24 di atas berjudul *Night at the Amusement Park* ini menyampaikan sebuah gambaran tentang wahana bermain di malam hari, yang di dalamnya terdapat berbagai macam permainan dengan berbagai bentuk, pola dan susunan yang dihasilkan dari objek-objek temuan yang memiliki ragam susunan serta pola sehingga akan menimbulkan interpretasi berdasarkan imajinasi yang dapat hadir berbeda-beda pada setiap orang yang melihatnya.



Gambar 25. Karya 6. *The Small City Series (#6 Going Inside, 2021)*
(Sumber: repro pribadi)

Pada gambar 25 di atas, karya keenam penulis pada penelitian penciptaan ini, berjudul *Going Inside*, dengan objek temuan berupa mainan-mainan plastic yang berada di atas meja. Karya *Going Inside* menceritakan tentang imajinasi penulis saat masuk lebih jauh ke dalam kota kecil (*The Small City*) dan menemui banyak hal yang di luar dugaan penulis sehingga terkesan gambaran-gambaran non realis dan absurd dan memberikan sebuah rasa penasaran dalam hati penulis.

KESIMPULAN

Selama proses penciptaan ini, penulis selalu menerapkan dan menyesuaikan dengan apa yang ada pada tahapan dalam Metode Penciptaan yang telah penulis tulis dan lakukan selama ini. Dalam hal ini, penulis melaksanakan segala persiapan berdasarkan apa yang sudah disampaikan dalam metode penciptaan sehingga dapat diketahui di awal bulan pelaksanaan bila ditemui kendala atau apapun itu untuk segera dapat ditemukan solusinya. Penulis memiliki metode penciptaan yang selalu digunakan dalam mencipta sebuah konsep, di mana dalam metode tersebut selalu berkaitan dengan beberapa aspek seperti ideasional dan teknis.

Hasil akhir yang dicapai sampai saat ini merupakan sebuah capaian yang maksimal dengan visual yang sesuai dengan apa yang peneliti harapkan, pendekatan *found object* pada teknik fotogram. Dalam karya- karya ini, secara visual terlihat efek-efek dari penyinaran dan pada akhirnya memberikan kesan dramatis dan surealis yang tidak tampak nyata, sesuai dengan keinginan penulis.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa penelitian penciptaan ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, yang dalam hal ini secara teknik visual, fotogram masih menjadi cirri penelitian penulis. Dengan menggunakan ide sederhana mengenai bayangan yang ada dalam ruang gelap, serta menggunakan pendekatan *found object*, maka dari penelitian penciptaan ini dihasilkan sebuah karya yang baru dari penulis berupa visualisasi teknik fotogram yang dilakukan dengan alat bantu berupa *frame* fotogram.

Adapun secara teknis bila dijabarkan, pada saat visualisasi karya hal pertama yang penulis lakukan adalah observasi atau mengamati onjek-objek di sekeliling penulis yang dilakukan di malam hari dalam kondisi gelap tanpa lampu menyala. Penulis menggunakan lampu senter untuk dapat melihat efek-efek bayangan yang dihasilkan oleh objek hingga pada akhirnya penulis akan mendapatkan objek terpilih, yang kemudian dilakukan tahapan eksposur. Eksposur dilakukan dengan menggunakan *frame* fotogram yang telah diisi kertas foto di dalamnya, dan kemudian dilakukan proses pengembangan, setelah eksposur dirasa cukup.

Dengan menggunakan metode baru ini, penulis tidak menggunakan *enlarger* untuk proses eksposur, namun penulis menggunakan penyinaran lain yang berasal dari lampu belajar, lampu darurat, lampu senter maupun cahaya lilin. Dengan menggunakan jenis penyinaran seperti tersebut di atas, maka penulis melakukan juga beberapa hal yang kaitannya dengan eksperimental.

Eksperimental tersebut sangat dibutuhkan pada saat proses yang penulis lakukan ini belum pernah dilakukan sebelumnya dan penulis belum memiliki patokan atau batasan- batasan dalam proses penyinaran. Dengan eksperimen yang dilakukan secara berulang dan sistematis berdasarkan data dan analisa yang ada, pada akhirnya penulis mendapatkan suatu imaji yang secara visual sudah sesuai dengan apa yang penulis harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Tom (2014), *Photography The Definitive Visual History*, Dorling Kindersley, New York.
- Belt, Angela Faris (2008), *The Elements of Photography – Understanding and Creating Sophisticated Images*, Focal Press, United Kingdom.
- Blacklow, Laura (2007), *New Dimensions in Photo Process- A Step-by-Step Manual in Alternative Photography*, Focal Press, United Kingdom.
- Clarke, Graham. (1997), *The Photograph*, Oxford University Press, New York.

- Horenstein, Henry (1997), *Black & White Photography - A Basic Manual*, (Little, Brown and Company: New York – Boston.
- Ingledeew, John (2013), *Photography*, Laurence King Publishing, London.
- Koetzle Michael, Hans. (2008), *Photo Icons- The Story Behind the Pictures Volume 1*, TASCHEN, Los Angeles.
- ManRay (2008), *The Icon Series*, TASCHEN: Los Angeles.
- Peres, Michael R. (2007), *Focal Encyclopedia of Photography- Digital Imaging, Theory and Applications, History and Science*, Focal Press, United Kingdom.
- Rosenblum, Naomi (1997), *A World History of Photography*, Third Edition Abbeville Press, New York.
- Setyawan, Aris (2017), *PIAS- Kumpulan Tulisan Seni dan Budaya*, Warning Books & Tan Kinara Books, Yogyakarta.
- Soedjono, Soeprapto. (2007), *Pot Pourri Fotografi*, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta.
- Soedjono, Soeprapto. (2018), *A Photobook: Streetscenes Photography*, Penerbit BP ISI Yogyakarta: Yogyakarta.
- Sutrisno, Mudji (2005), *Teks-Teks Kunci Filsafat Seni*, Galangpress, Yogyakarta.
- Thielemann, Marianne Bieger. (2001), *20th Century Photography- Museum Ludwig Cologne*, Taschen, Köln.

Artikel Internet

- Anna Atkins* (diakses pada 10 September 2021)
<https://www.nhm.ac.uk/discover/anna-atkins-cyanotypes-the-first-book-of-photographs.html>
- Found Object* (diakses pada 25 Mei 2021)
https://www.researchgate.net/publication/271568465_Readymade_Found_Object_Photo
- Found Object* (diakses pada 27 Mei 2021)
<https://www.tate.org.uk/art/art-terms/f/found-object>
- Shadow Photography* (diakses pada 27 Mei 2021)
<https://kreativv.com/fotografi/shadow-photography>
- Shadow art* (diakses pada 27 Mei 2021)
www.boredpanda.com/shadow-art-tim-noble-sue-webster
- Photogenic Drawing* (diakses pada 1 September 2021)
<http://www.diptyqueparis-memento.com/en/henry-fox-talbot-2/>
- Photograms History* (diakses pada 28 Mei 2021)
<http://www.illuminatednegatives.com/photogramhistory.html>
- The Photograph as a Found Object* (diakses pada 1 September 2021)
<https://www.photographyandtheory.com/projects/the-photograph-as-a-found-object>